

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu negara yang sedang berkembang adalah Indonesia. Jumlah penduduk dan pencari kerja di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Terjadi ketidakseimbangan antara jumlah pelamar kerja dengan jumlah lowongan kerja. Selain itu, terdapat beberapa kejadian yang terjadi, seperti bahaya kontrak kerja yang menyebabkan perusahaan lebih mengutamakan perekrutan tenaga kerja kontrak melalui sistem outsourcing, sehingga karyawan tidak memiliki jaminan pekerjaan jangka panjang. Karena jumlah pencari kerja lebih banyak daripada lowongan kerja, banyak pelamar dari semua jenjang pendidikan yang akhirnya mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan ijazah atau bahkan kehilangan pekerjaan, yang tentu saja meningkatkan angka pengangguran.

Masalah utama pemerintah Indonesia saat ini adalah pengangguran. Ketimpangan antara jumlah pekerja dan lowongan pekerjaan merupakan sumber utama pengangguran di Indonesia. Persentase pengangguran di Indonesia semakin meningkat akibat terbatasnya pasar kerja dan tingginya jumlah pencari kerja.

Tabel berikut menunjukkan pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh pada tahun 2024:

**Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2024**

No	Pendidikan	Persentase
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,32
2	SMP	4,11
3	SMA Umum	7,05
4	SMA Kejuruan/SMK	9,01
5	Diploma I,II,III,	4,83
6	Uversitas	5,25

Sumber: Badan Pusat Statistika 2024

Berdasarkan data pada tabel, tingkat pengangguran terbuka (TPT) bergantung pada tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang. 2,32% merupakan tingkat pengangguran terbuka untuk kategori orang yang tidak pernah sekolah, tidak tamat sekolah, atau hanya tamat SD. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan SMP meningkat menjadi 4,11%. Tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan SMA kemudian meningkat menjadi 7,05%, yang merupakan peningkatan yang lebih signifikan.

Tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK merupakan yang paling menonjol. SMK merupakan program pendidikan kejuruan yang ditujukan untuk menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Namun, angka tertinggi yang tercatat adalah 9,01%. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun pendidikan kejuruan dirancang untuk memberikan keterampilan yang dapat langsung diterapkan di dunia kerja, sejumlah besar lulusan masih menghadapi tantangan dalam memperoleh

pekerjaan. Lebih jauh, tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan diploma adalah 4,83% pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sementara tingkat pengangguran terbuka sedikit lebih tinggi untuk lulusan perguruan tinggi atau universitas, yaitu mencapai 5,25%. Data ini menunjukkan bahwa, meskipun individu pada jenjang pendidikan tinggi mungkin terampil dan pengetahuan spesifik, mereka tetap menghadapi kendala ketika mencoba mengakses pasar kerja.

Secara umum, statistik ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak terbatas pada individu dengan jenjang pendidikan yang rendah; tingkat pengangguran juga cukup tinggi di kalangan lulusan pendidikan menengah dan tinggi, khususnya lulusan sekolah menengah kejuruan. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dan persyaratan industri, tidak adanya pengalaman kerja di kalangan lulusan baru, dan persaingan yang ketat di dunia kerja. Akibatnya, diperlukan inisiatif tambahan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kejuruan guna menghasilkan lulusan yang mampu memasuki dunia kerja dan bersaing di sektor industri.

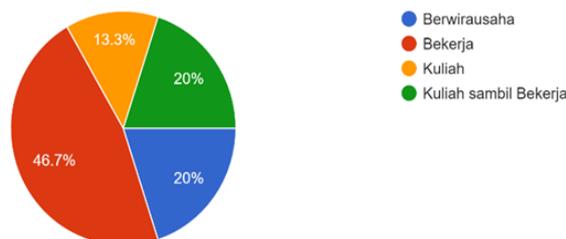
Melihat tingginya persentase lulusan SMK yang menganggur, perlu dilakukan upaya untuk mengubah sikap mereka yang masih terkungkung dalam pencarian kerja menjadi lebih fokus untuk memulai usaha sendiri. Berkarier di bidang kewirausahaan bisa menjadi cara terbaik untuk menurunkan angka pengangguran yang tinggi. Menurut Teten Masduki, Menteri Koperasi dan UKM (MenkopUKM), baru 3,47 persen wirausahawan baru Indonesia yang aktif hingga Agustus 2023. Indonesia masih harus menggenjot semangat kewirausahaannya

untuk mencapai proporsi yang diinginkan, mengingat rasio kewirausahaan di negara-negara industri minimal 4% (liputan6.com).

Selain itu, angka pengangguran lulusan SMK juga dipengaruhi oleh sistem kerja kontrak (detikfinance.com). Hal ini senada dengan Hadi Subhan, pengamat ketenagakerjaan, yang menyatakan bahwa banyaknya lulusan SMK yang menganggur akibat kurikulum yang berlaku saat ini tidak sesuai dengan dunia usaha atau industri (DUDI). Kurikulum SMK harus direaktualisasikan. Selama ini, kurikulum SMK belum ada keterkaitannya dengan DUDI (detikfinance.com). Dengan mendidik para lulusannya menjadi warga negara yang produktif, fleksibel, dan kreatif, hakikatnya SMK berupaya untuk membekali para pekerja kelas menengah agar mampu memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri, yakni sekarang atau masa depan. Oleh karena itu, SMK berperan penting dalam membantu para lulusannya untuk memiliki jiwa wirausaha. Hal ini berlaku bagi siswa yang mampu berwirausaha sendiri, selain bagi mereka yang bekerja di sektor pemerintahan atau industri.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang pilihan pekerjaan siswa kelas XII SMK Negeri 14 Jakarta, peneliti juga melakukan pra-penelitian terhadap mereka.

Temuan penelitian pendahuluan ditunjukkan pada grafik di bawah ini:



**Gambar 1.1 Rencana yang dipilih setelah lulus**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan data yang telah disebutkan di atas yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pra-penelitian, siswa kelas XII di SMK Negeri 14 Jakarta memilih untuk bekerja setelah lulus dalam sebagian besar kasus (46,7%), diikuti oleh kewirausahaan (20%) dan belajar sambil bekerja (20%), dan belajar (13,3%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspirasi mahasiswa untuk mendirikan usaha sendiri masih relatif sederhana dan kurang intens. Ada banyak faktor yang menyebabkan kurangnya minat mereka untuk terjun ke dunia usaha secara mandiri. Salah satu faktor utama adalah kurangnya keterampilan dan keahlian yang mereka anggap penting untuk menjalankan suatu usaha. Banyak mahasiswa yang merasa kurang memiliki informasi mengenai kewirausahaan dan tidak memiliki rasa percaya diri ketika dihadapkan dengan risiko dan hambatan yang melekat dalam lingkungan usaha.

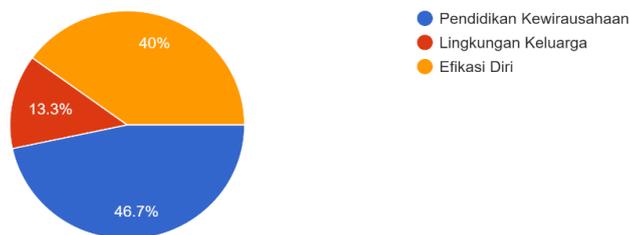
Lebih jauh, mahasiswa berpendapat bahwa pendirian suatu usaha tidak hanya memerlukan pemahaman yang menyeluruh mengenai strategi dan operasi usaha, tetapi juga berbagai komponen pelengkap. Sebelum mengambil keputusan untuk menjadi wirausahawan, mereka harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti dukungan finansial, bimbingan orang tua, dan kemampuan menghadapi ketidakpastian. Mereka sering kali ragu untuk mengambil langkah awal dalam mendirikan usaha sendiri jika mereka tidak menerima dukungan yang cukup di bidang-bidang tersebut.

Oleh sebab itu, penting berupaya bersama untuk menumbuhkan jiwa, sikap, perspektif, dan minat wirausaha pada mahasiswa sejak usia muda guna

menumbuhkan aspirasi wirausaha. Pola pikir dan keterampilan individu dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan kewirausahaan yang mereka terima di sekolah. Sekolah memainkan peran penting dalam pengembangan mentalitas kewirausahaan dengan menawarkan keterampilan praktis kepada siswa, memberi mereka pemahaman tentang dunia bisnis, dan memelihara lingkungan yang mendorong inovasi dan kreativitas. Sekolah bukan hanya tempat bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga tempat di mana mereka dapat menumbuhkan preferensi mereka untuk jalur karier masa depan. Siswa didorong untuk mengejar pengembangan perusahaan mereka sendiri dan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peluang dan tantangan yang ada di dunia bisnis melalui program pendidikan kewirausahaan terpadu. Akibatnya, semakin awal semangat kewirausahaan diberikan, semakin besar kemungkinan siswa akan memiliki keberanian dan kesiapan untuk mengejar karier sebagai wirausahawan setelah lulus.

Keinginan seseorang untuk memulai usaha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepribadian (berani mengambil risiko, percaya diri, dan kesadaran situasional), lingkungan (keluarga, teman, dan masyarakat), serta ambisi berwirausaha. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan terhadap siswa kelas XII di SMK Negeri 14 Jakarta berdasarkan beberapa karakteristik yang memengaruhi kecenderungan berwirausaha.

*Intelligentia - Dignitas*



**Gambar 1.2 Faktor- faktor yang mempengaruhi Intensi berwirausaha**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Temuan dari penelitian pendahuluan yang dilaksanakan pada siswa kelas XII SMK Negeri 14 Jakarta menunjukkan bahwa lingkungan keluarga sebesar 13,3%, efikasi diri sebesar 40%, dan pendidikan kewirausahaan sebesar 46,7%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa efikasi diri mendukung yang dominan, yaitu pendidikan kewirausahaan.

Ambisi dan tekad yang kuat dari seseorang untuk meluncurkan dan mengelola perusahaan baru dikenal sebagai niat berwirausaha. Selain itu, ambisi berwirausaha menunjukkan dedikasi seseorang untuk mempelajari kewirausahaan dan meluncurkan perusahaan (Pratana & Margunani, 2019). Dorongan internal seseorang untuk memulai bisnis mereka sendiri dikenal sebagai niat berwirausaha. Ambisi seseorang untuk meluncurkan dan mengelola bisnis sering disebut sebagai niat berwirausaha. Ketika memilih untuk menjadi seorang wirausaha, tujuan ini menjadi pertimbangan penting. Dedikasi dan kesiapan untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam memulai perusahaan baru tercermin dalam niat berwirausaha, dapat disimpulkan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan penentu utama niat berwirausaha, dengan dampak efikasi diri pada pendidikan kewirausahaan yang bertindak sebagai

mediator. Menurut Ediagbonya (2013), pendidikan kewirausahaan merupakan instruksi yang ditujukan untuk menumbuhkan kewirausahaan dan didukung untuk meraih kesuksesan. Karena kesuksesan seorang wirausahawan bergantung pada pengalaman, panutan, dan dukungan, pendidikan dapat membantu meningkatkan pemahaman kewirausahaan melalui sikap, pengetahuan, dan kemampuan untuk mengatasi bahaya saat ini.

Lingkungan keluarga merupakan elemen lain yang memengaruhi kecenderungan berwirausaha. Lingkungan pertama yang digunakan orang sebagai model saat memulai sesuatu adalah lingkungan keluarga. Mengingat bahwa lingkungan rumah memengaruhi perkembangan fisik, mental, dan emosional anak, lingkungan keluarga juga dapat berpengaruh minat seseorang pada berwirausaha (Durin & Marwan, 2022). Seseorang lebih mungkin menjadi wirausahawan jika lingkungan rumah mereka mendukung. Seseorang lebih mungkin ingin memulai bisnis mereka sendiri jika mereka memiliki lingkungan keluarga yang mendukung daripada jika mereka tidak memilikinya.

Lebih jauh, efikasi diri merupakan sifat psikologis yang secara signifikan memengaruhi dan membentuk tujuan individu dalam bidang kewirausahaan. Efikasi diri yakni keyakinan akan kapasitas seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang menunjukkan kompetensinya (Bandura, 1997:2). Dengan kata lain, efikasi diri merupakan faktor penentu yang memotivasi individu untuk berusaha meraih tujuan. Efikasi diri memiliki pengaruh yang substansial terhadap penguasaan dan pemanfaatan komponen pengetahuan yang relevan karena

fungsiya dalam membimbing tindakan individu untuk mencapai tujuan. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi lebih percaya diri dalam kemampuan pengambilan keputusan mereka dan lebih berani dalam menghadapi hambatan dalam dunia bisnis. Individu dengan efikasi rendah mungkin ragu untuk mengambil langkah pertama untuk menjadi seorang wirausahawan atau mungkin merasa kurang mampu mengembangkan konsep bisnis. Penelitian Munawar (2019) menunjukkan bahwa kecenderungan individu untuk berpartisipasi dalam usaha kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri mereka. Individu yang percaya diri dengan kemampuan mereka akan lebih cenderung menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama perjalanan kewirausahaan mereka. Dengan kata lain, efikasi diri adalah mekanisme motivasi internal yang memotivasi individu untuk bertindak sesuai dengan keyakinan mereka mengenai kemampuan mereka sendiri. Akibatnya, keyakinan sejati pada kemampuan diri sendiri untuk terlibat dalam usaha kewirausahaan adalah demonstrasi nyata dari efikasi diri yang kuat. Semakin tinggi efikasi diri individu, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengambil risiko, berinovasi, dan mencoba mengatasi hambatan yang muncul selama perjalanan bisnis mereka. Efikasi diri yang tinggi dapat berfungsi sebagai motivator utama bagi seorang individu untuk bertahan dalam mengejar peluang, beradaptasi, dan berkembang di dunia bisnis, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan di bidang kewirausahaan.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan**

## **Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha melalui Mediasi Efikasi Diri pada Siswa SMK Negeri 14 Jakarta”**

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 14 Jakarta, yaitu:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK Negeri 14 Jakarta?
2. Apakah pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh langsung terhadap efikasi diri pada SMK Negeri 14 Jakarta?
3. Apakah lingkungan keluarga mempunyai pengaruh langsung terhadap efikasi diri pada siswa SMK Negeri 14 Jakarta?
4. Apakah lingkungan keluarga mempunyai pengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK Negeri 14 Jakarta?
5. Apakah efikasi diri mempunyai pengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK Negeri 14 Jakarta?
6. Apakah pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri pada siswa SMK Negeri 14 Jakarta?
7. Apakah lingkungan keluarga mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri pada siswa SMK Negeri 14 Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian, yakni mengetahui, menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK Negeri 14 Jakarta.
2. Pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri pada SMK Negeri 14 Jakarta.
3. Pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap efikasi diri pada siswa SMK Negeri 14 Jakarta.
4. Pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK Negeri 14 Jakarta.
5. Pengaruh langsung efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK Negeri 14 Jakarta.
6. Pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri pada siswa SMK Negeri 14 Jakarta.
7. Pengaruh tidak langsung lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri pada siswa SMK Negeri 14 Jakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara teoritis dan praktis yakni:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian akan menjadi wahana bagi peneliti dalam menerapkan segala konsep dan teori yang telah diteliti selama penelitian mereka. Peneliti dapat meningkatkan pemahaman akademis mereka, khususnya di bidang kewirausahaan, dengan memperoleh pengalaman langsung

dalam penyusunan dan analisis penelitian ilmiah melalui pelaksanaan penelitian ini.

- b. Temuan penelitian sebagai sumber perbandingan atau referensi dalam penelitian selanjutnya yang membahas subjek yang sebanding. Untuk memfasilitasi kemajuan penelitian ilmiah di bidang kewirausahaan, diharapkan penelitian ini akan menawarkan perspektif tambahan atau meningkatkan literatur yang ada.
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tambahan di bidang kewirausahaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi konseptualisasi dan data yang relevan untuk mendukung penelitian di masa mendatang, baik dalam konteks yang sama maupun dalam pengembangan teori yang lebih luas. Diharapkan bahwa penelitian ini bukan hanya akan bermanfaat bagi para peneliti itu sendiri, tetapi juga berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang kewirausahaan di masa mendatang.

*Intelligentia - Dignitas*

## 2. Manfaat secara praktis

Penelitian bukan hanya memberikan kontribusi pada ranah teoritis tetapi juga memiliki implikasi praktis penulis, mahasiswa, lembaga pendidikan, dan akademisi lainnya. Manfaat praktis penelitian yakni:

a. Bagi Penulis

Penulis mengantisipasi bahwa penelitian memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai subjek yang diteliti, khususnya dampak dinamika keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri dan tujuan kewirausahaan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyempurnakan kemampuan mereka di bidang analisis data, penelitian ilmiah, dan penyusunan argumen yang didasarkan pada temuan empiris dan teoritis. Pengalaman ini akan meningkatkan kemampuan akademis dan profesional penulis.

b. Bagi siswa

Penelitian ini berpotensi menawarkan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa tentang signifikansi faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan kewirausahaan, termasuk efikasi diri, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan. Diharapkan penelitian ini akan membantu siswa memahami bahwa keberhasilan dalam bidang kewirausahaan tidak hanya bergantung pada modal finansial, tetapi juga pada kepercayaan diri, dukungan sosial, kesiapan mental, dan pengetahuan bisnis yang memadai. Lebih jauh, diharap penelitian ini akan mendorong siswa untuk mempertimbangkan kewirausahaan sebagai jalur karier yang layak di masa depan.

c. Bagi SMK Negeri 14 Jakarta

Hasil penelitian dipergunakan pada evaluasi bagi SMK Negeri 14 Jakarta untuk mendapatkan wawasan tentang berbagai kendala yang dihadapi siswa sehubungan dengan minat kewirausahaan mereka. Sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan siswa, menyediakan program pendampingan atau pelatihan yang lebih relevan, dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaan dengan memahami faktor berpengaruh pada minat siswa dalam berwirausaha. Oleh karena itu, lembaga berpotensi memainkan peran yang lebih signifikan dalam menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia bisnis dan profesional.

d. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini berpotensi memberikan manfaat bagi Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dosen, mahasiswa, dosen, peneliti yang ingin meneliti tentang hubungan antara pendidikan kewirausahaan, dinamika keluarga, efikasi diri, dan kecenderungan berwirausaha. Universitas Negeri Jakarta dapat menambah koleksi pustaka akademik dan menyediakan bahan kajian yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian selanjutnya, baik luar atau dalam negeri, sebagai hasil penelitian.